

SOSIOLOGI LINGKUNGAN DAN *RISK SOCIETY* :PERSPEKTIF PENDIDIKAN KRITIS MASYARAKAT

Abdul Rahmat, Sriharini

Abstract

Environment is an interdisciplinary study in the field of sciences. Sociological perspective is a part of environmental analysis and it is very important because the society and the environment are inseparable . By taking of object culture on modern society, this article is a critical analysis of the risk society of that phenomenon. Based on the study of literatures, modernization through mastery of technology and science have created a technocratic society in which the risk of environmental destruction became the disaster for human being.

PENDAHULUAN

Masyarakat dan lingkungan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. masyarakat Perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan keseharian berpengaruh pada kualitas lingkungan dimana ia tinggal. Kerusakan lingkungan telah menjadi ancaman yang sangat serius di semua belahan bumi dan telah dirasakan dengan adanya perubahan iklim dan efek-efek yang ditimbulkannya. Di Indonesia, lingkungan yang mengalami kerusakan yang parah dapat dilihat pada penggundulan hutan, polusi udara, maupun pencemaran sungai.

Berkaitan dengan masyarakat yang tidak bisa dilepaskan dari lingkungan, perspektif sosiologis tidak dapat dipungkiri menjadi sangat penting dalam kajian tentang lingkungan. Selain bersinggungan dengan kondisi geografis, biologis, teknologi, maupun ekonomi, kajian lingkungan tidak dapat dilepaskan dari fenomena sosial-budaya sebuah masyarakat. Inilah mengapa kajian lingkungan selalu menjadi kajian yang interdisipliner.

Berkaitan dengan interdisipliner, Dickens (1996: 29-34) berpendapat tentang pentingnya pembagian kerja para intelektual untuk mengatasi problema kerusakan lingkungan tersebut. Tiga ranah ilmu pengetahuan – biologis, fisik dan sosial – memiliki keterkaitan dan problema lingkungan harus menjadi kajian di tiga ranah ilmu pengetahuan ini. (Dickens, 1996: 31). Di era sosiologi kontemporer dewasa ini, sosiologi lingkungan didominasi oleh analisis kritis dan konstruksi sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memilih analisis kritis budaya masyarakat yang mengarah pada *risk society* atau masyarakat beresiko, dan bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat modern memiliki keterkaitan dengan resiko atas dirinya dan lingkungannya.

KAJIAN TEORITIS

Perspektif Sosiologi Lingkungan

Sosiologi lingkungan merupakan kajian dalam disiplin ilmu sosiologi yang perkembangannya menjadi keniscayaan di abad 21 ini. Kajian tentang lingkungan menjadi kajian interdisipliner karena fenomena lingkungan bersinggungan dengan kondisi geografis, biologis, teknologi, politik, maupun sosial-budaya. Persinggungan lingkungan dengan kondisi sosial dijelaskan oleh Dunlap dan Marshall (2007: 329) sebagai berikut:

There is little doubt that environmental problems will be one of humanity's major concerns in the twenty-first century, and it is becoming apparent that sociologists can play an important role in shedding light on these problems and the steps that need to be taken to cope with them. While the study of environmental issues is an inherently interdisciplinary project, spanning the natural and social sciences as well as humanities..... This stems from growing awareness of the fact that environmental problems are fundamentally social problems: They result from human social behavior, they are viewed as problematic because of their impact on humans (as well as other species), and their solution requires societal effort.

Dengan perspektif sosiologi lingkungan, sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu sesungguhnya telah melakukan perubahan “mainstream” sosiologi yang telah lama berkembang sebagai ilmu yang mempelajari tentang fakta sosial. “To legitimize sociology as a discipline, it was important to move away from explanations of, for example, racial and cultural differences in terms of biological and geographical factors, respectively” (Dunlap & Marshall, 2007: 330).

Lebih lanjut, dalam jurnal *The American Sociologists* (1994), Dunlap & Catton mengemukakan pentingnya melihat faktor sosial dalam mengkaji masalah lingkungan;

The emergence of environmental sociology in the 1970s, the decline of interest it experienced in the the early 1980s, and its revitalization since the late 1980s are described and linked to trends in societal interest in environmental problems. We suggest that the status of the field has been heavily dependent upon societal attention to environmental problems, in part due to the larger discipline's ingrained assumption that the welfare of modern societies is no longer linked to the physical environment.

Mengapa dibutuhkan sosiologi lingkungan juga diungkap dalam *Introduction* buku *Environmental Sociology, from Analysis to Action* (2009: 2-3) oleh McCarthy and Leslie King bahwa analisis sosiologis diperlukan dalam mengkaji lingkungan karena pemecahan problem yang berbeda dengan ilmu-ilmu alam;

Sociologists, by focusing their research on questions of inequality, culture, power and politics, the relationship between government and economy, and other societal issues, bring a perspective to environmental problem-solving that is quite different from that of most natural and physical scientists.

Berdasarkan hal tersebut di atas, sosiologi menurut Hannigan (1995:15), dapat memberi kontribusi positif pada kajian lingkungan karena masalah lingkungan perlu pemecahan dari perspektif sosial-masyarakat, dan hal tersebut tidak semata urusan ilmu-ilmu alam atau eksak;

.....sociologists can make a positive contribution to the environmental debate by both incorporating and engaging. The former suggests that pockets or niches of environmental research can enrich mainstream sociological theory even if they do not as yet have the capacity to transform the discipline as a whole. The latter recognises that there is much to gain in applying the sociological imagination to the extra-disciplinary study of contemporary environmental issues; for example, through political economy models or via the sociology of science and knowledge. Alas, sociologists far too often end up as 'underlabourers' in this endeavour, being viewed as supporting actors in a cast dominated by natural scientists and environmental policy-makers. (Hannigan, 1995:15)

Melalui kajian sosiologis, problema lingkungan akan dikaji dari aspek perilaku, tindakan maupun budaya masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sebagai contoh, tindakan seseorang yang menginginkan efisiensi

Bahwa kajian lingkungan adalah interdisipliner, Dickens (1996: 29-34) berpendapat tentang pentingnya pembagian kerja para intelektual untuk mengatasi problema kerusakan lingkungan tersebut. Tiga ranah ilmu pengetahuan – biologis, fisik dan sosial – memiliki keterkaitan dan problema lingkungan harus menjadi kajian di tiga ranah ilmu pengetahuan ini;

A key result is our failure to understand how social processes as understood by the social sciences combine with ecological and natural systems as understood by the natural and physical sciences. We are back to the question of 'one science' briefly mentioned by Marx a century and a half ago and later attempted by Engels. The situation now, however, has marched well beyond the 'two sciences' (one for 'man', the other for 'nature') as originally outlined by Marx. We now have three main forms of knowledge. Even this, of course, underestimates the extent of the debates within these areas of scientific work. It surely goes without saying that an adequate appreciation of humans' relation with nature entails not only an understanding of the mechanisms within the physical, natural and social worlds but, just as importantly, of how these interact with one another. How can these interactions be envisaged? This entail recognising that there are real causal mechanisms and powers within the physical, biological and social worlds. It also entails recognising a stratified way in which these mechanisms and powers are organised and relate to one another.

(Dickens, 1996: 31)

Di era sosiologi kontemporer dewasa ini, sosiologi lingkungan didominasi oleh analisis kritis dan konstruksi sosial. Relevan dengan permasalahan, penulis memilih analisis kritis melalui konsep *risk society*.

Teori Kritis dan Masyarakat Modern

Madzab Frankfurt merujuk pada sekelompok ilmuwan yang bekerja pada *Institut fur Socialforschung* (Lembaga Penelitian Sosial) di Frankfurt. Beberapa ilmuwan yang ada di lembaga

ini – Max Horkheimer, Theodore Adorno, Herbert Marcuse dan Jurgen Habermas. Max Horkheimer yang memimpin lembaga ini pada saat mencapai masa keemasannya menyebut teori yang dihasilkan para ilmuwan di lembaga ini sebagai ‘Teori Kritis’. ‘(Bertens, 1983:198-200). ‘Kritis’ dalam Teori Kritis memiliki empat karakter, yaitu: 1) Bersifat historis, artinya teori kritis dikembangkan berdasarkan situasi masyarakat yang konkret; 2) Teori Kritis juga bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dengan melakukan kritik dan evaluasi atas dirinya sendiri; 3) Teori kritis memiliki kecurigaan terhadap persoalan aktual masyarakat; 4) Teori Kritis merupakan ‘teori dengan maksud praktis’, yaitu teori yang tidak memisahkan dirinya dengan *praxis*. Dengan demikian Teori Kritis dibangun untuk mendorong transformasi dalam masyarakat, dan ini hanya bisa dilakukan dengan *praxis*. (Hardiman, 1990: 58)

Penulis mengemukakan dua teoritikus Teori Kritis, yaitu Adorno dan Marcuse yang melakukan upaya kritis terhadap kondisi masyarakat modern berkaitan dengan lingkungan. Adorno menyatakan bahwa semua teori tentang kemajuan sejak masa pencerahan menafsirkan sejarah sebagai proses yang melibatkan manusia dan alam dalam suatu pertentangan satu sama lain. Sejarah dipandang sebagai pembebasan manusia dari cengkeraman alam. Manusia pada kenyataannya hanya dapat membebaskan diri dari alam dengan cara menaklukkan alam kepadanya. Manusia mengatasi ketergantungan dari alam dicapai dengan penguasaan yang terorganisir. (Bertens 1983:189-190)

Lebih lanjut dikemukakan oleh Adorno bahwa bertentangan dengan harapannya, manusia yang ingin membebaskan diri dengan menguasai alam justru pada jaman ini menjadi objek dari penguasaan itu. Alih-alih memberikan emansipasi (pembebasan) bagi manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan manusia sebagai objek dari penguasaannya sendiri. (Bertens 1983:191) Kritik ini diteruskan oleh Herbert Marcuse yang menyatakan manusia modern sebagai manusia berdimensi satu (*one dimensional man*).

Menurut Marcuse, manusia adalah makhluk yang menurut kodratnya mendambakan kebahagiaan dan berhak juga atas kebahagiaan. Perwujudan kebahagiaan sama sekali tergantung pada pemuasan kebutuhan-kebutuhannya yang sebenarnya dan untuk pertama kalinya dalam sejarah, jaman modern ini mempunyai kemungkinan obyektif untuk merealisasikan pemuasan ini, antara lain karena pekerjaan - berkat otomatisasi - sudah hampir tidak lagi bersifat menghinakan martabat manusia. Hal ini adalah ciri khas yang menonjol dalam masyarakat industri modern, yaitu peranan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rasionalitas dalam jaman kita ini adalah rasionalitas teknologis. Segala sesuatu dipandang dan dihargai sejauh dapat dikuasai, digunakan, diperalat, dimanipulasikan, dan ditangani. Dalam pandangan teknologis, instrumentalisasi merupakan suatu istilah kunci. Mula – mula cara berpikir dan bertindak ini hanya dipraktekkan dalam hubungan dengan alam saja, tetapi lama – kelamaan diterapkan juga pada manusia dan seluruh lapangan sosial. Bukan saja benda – benda, alam dan mesin – mesin diperalat, dan dimanipulasikan, tetapi hal yang sama berlangsung juga diseluruh wilayah politik, sosial, dan kultural. Manusia dan masyarakat tidak terkecuali merupakan dari penguasaan dan manipulasi teknologis. (Bertens 1983:193)

Perlu ditekankan bahwa dewasa ini bukan manusia yang menindas manusia, bukan golongan tertentu yang menindas golongan lain. Tetapi terdapat suatu sistem totaliter yang menguasai semua orang. Dahulu kala pada jaman prateknis dan juga pada awal industrialisasi manusia ditindas manusia Tetapi sekarang ini tidak lagi terdapat orang atau golongan orang yang dapat ditunjukkan sebagai penindas, tetapi sistem teknologis seluruhnya merangkul seluruh realitas alamiah dan sosial dalam cengkeramannya dan tidak ada orang yang dapat mempengaruhi sistem anonim itu. Sistem ini memang bersifat totaliter. Totaliter dalam pelbagai arti dan pengaruhnya tampak di segala bidang. Sistem teknologismembangkitkan pada manusia keinginan – keinginan yang diperlukan supaya sistem dapat mempertahankan diri dan berkembang terus. Di bidang material manusia dewasa ini sesuka hatinya dapat memperoleh apa saja yang diinginkannya, tetapi ia hanya menginginkan apa yang dikehendaki oleh sistem supaya ia menginginkan produk teknologi tersebut. (Bertens, 1983: 194-195)

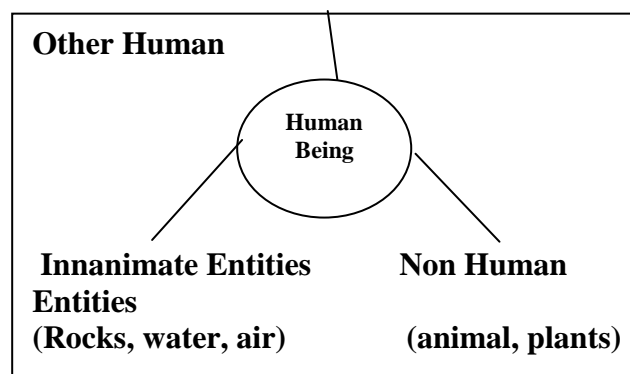
Dalam masyarakat industri yang sudah maju manusia seakan terjepit dalam sebuah lingkaran, di satu pihak produktivitas semakin besar untuk memungkinkan konsumsi semakin besar pula, namun di lain pihak satu – satunya alasan bagi konsumsi ialah menjamin berlangsungnya produktivitas, dan kemakmuran. Maka sistem kemasyarakatan industrial memberi kesan mau memajukan pembebasan manusia, tetapi pada kenyataannya ia hanya tertuju kepada perbudakan dan keterasingan. Manusia modern mengira bahwa ia bebas sama sekali dan bahwa ia hidup dalam dunia yang menyajikan segala kemungkinan yang berlimpah – limpah untuk dipilih serta direalisasikan, namun apa yang

dikehendaki manusia sebenarnya didiktekan kepadanya. Pada kenyataannya ia dijuruskan saja oleh apa yang ditentukan aparat produksi dan konsumsi, media massa dan publisitas periklanan, dan pengelolaan teknokratis. Manusia berpikir bahwa ia memiliki segala sesuatu yang dikehendakinya, tetapi pada kenyataannya ia tidak membuat lain daripada menginginkan apa yang dianggap perlu oleh sistem teknologis yang totaliter itu untuk mempertahankan dirinya.

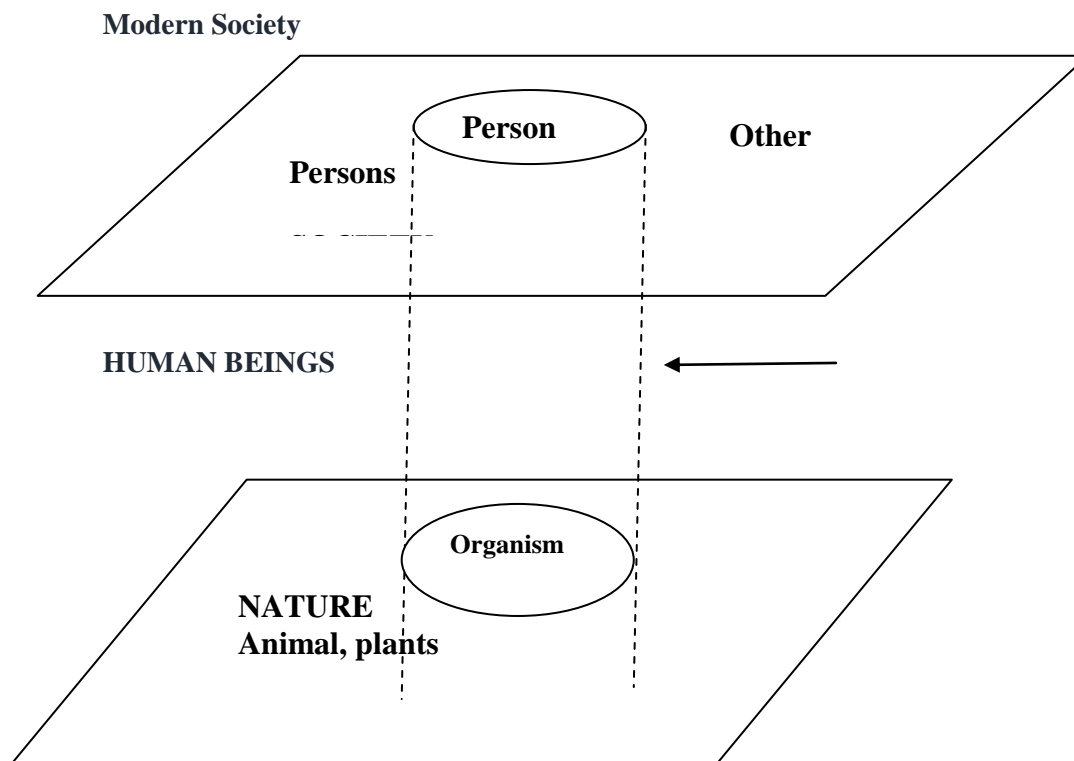
Adorno dan Marcuse telah lama menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi bisa menjadi pisau bermata dua, di satu sisi meningkatkan martabat manusia, tapi di sisi lain, melalui rasionalitas teknokratis, ia telah merendahkan manusia dengan pengrusakan lingkungan. Mengutip pendapat Agger (2007:175-176), upaya romantik mazhab Frankfurt atas kritiknya pada masyarakat industri yang menguasai lingkungan, merupakan selangkah lebih maju dan bahkan dipraktekkan oleh environmentalis dan teoritis teknologi dan alam. Adorno mengingatkan bahwa perubahan sosial hendaknya diukur sampai sejauh mana hal tersebut dapat menyelamatkan alam.

Akar dari permasalahan tersebut adalah bagaimana masyarakat modern berinteraksi dengan lingkungan. Dickens (1996:5-6) memberikan perbedaan bagaimana masyarakat modern dan tradisional berinteraksi dengan lingkungannya, dan terlihat pada pembagian kerja (*division of labour*). Pembagian kerja mengacu pada sistem spesialisasi pekerjaan yang mencirikan semua masyarakat manusia di dunia. Sebagai hasil dari spesialisasi tersebut, orang menjadi tergantung pada satu sama lain. Pembagian kerja adalah mungkin paling dikenal sebagai konsep yang digunakan untuk memahami hubungan antara orang di tempat-tempat kerja yang dibayar. Ini hal yang penting, tapi konsep tersebut juga berlaku untuk hubungan antara manusia, misalnya dengan rumah tangga sehubungan dengan pekerjaan rumah tangga, ras dan usia, serta kelas dan gender, yang juga membentuk dasar untuk pembagian kerja dalam masyarakat modern. Namun hal penting tapi diabaikan adalah ketidakmampuan masyarakat modern untuk memahami secara memadai hal-hal yang berhubungan dengan alam.

Pre-Modern Society



Human beings in Pre-Modern societies do not usually distinguish: society and 'nature'. For them there is only one world, containing humans, inanimate entities and non-human entities. Knowledge on the world is gained through dwelling in it and interacting with it. (Dickens, 1996: 6)



Human beings in modern societies typically distinguish between 2 worlds: Human society on the one hand and 'nature' on the other. Yet in practice people are, as organism, part of both these worlds. In modern societies humans depend less of knowledge gained through direct interaction with the environment and much more on abstract knowledge gained through stepping out of the environment. (Dickens, 1996:6)

Problema Lingkungan dan Risk Society

. Upaya mazhab Frankfurt yang melakukan kritik pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern yang menciptakan ketidakseimbangan alam, diteruskan oleh sosiolog dewasa ini. Anthony Giddens mempertanyakan tentang bagaimana teknologi dan ilmu mempengaruhi hidup manusia yang memiliki risiko menciptakan dan konsekuensi yang tidak diinginkan untuk lingkungan, kesehatan dan kesejahteraan.

Giddens dalam kuliah umumnya di Hongkong tentang "Risk" (diunduh dari <http://news.bbc.co.uk>) menyatakan bahwa ide resiko sangat terkait dengan modernitas. "Budaya tradisional tidak memiliki konsep resiko karena mereka tidak perlu satu", "*Traditional cultures did not have a concept of risk because they didn't need one*". Konsep resiko muncul dalam masyarakat yang berorientasi masa depan di mana bahaya dilihat dalam kaitannya dengan kemungkinan masa depan. Resiko berdiri pada kapitalisme modern yang menghitung keuntungan dan kerugian di masa depan. Didapatkan kenyataan bahwa manusia modern dewasa ini tidak lagi berhasil dalam mengendalikan masa depan. Karenanya Giddens menyarankan untuk terus memantau perubahan teknologi dalam mengelola resiko ini.

Senada dengan Giddens, Dalam *The 'Risk Society': Tradition, Ecological Order and Time-Space Acceleration* (diunduh dari www.idrc.ca), Jones mengemukakan instrumen kontrol rasional dalam industri teknologi sepertinya tidak mampu lagi mengatasi. Efek samping keberhasilan industri telah merusak pemantauan lembaga yang menangani resiko dalam masyarakat industri, dan hal ini berujung pada ancaman yang jauh melampaui ide-ide sosial. Ketidakmampuan untuk menghitung resiko telah membuat monitor institusional buta pada transformasi pola risiko di masyarakat industri, tetapi kebutaan tersebut tidak kebetulan belaka. Koalisi longgar dari perusahaan bisnis, pembuat kebijakan dan para ahli membuat kebijakan tentang risiko dalam masyarakat kontemporer telah membangun sebuah wacana eufemisme sebagai alat untuk mengingkari tanggung jawab mereka.

Sambutan paling luas tentang *risk society* adalah tesis Beck tentang dampak modernisasi radikal pada teknologi yang memproduksi resiko global. Menurut Beck ini adalah "proses yang saling terkait" dan merupakan konsekuensi dari kemajuan teknologi dan inovasi. yang telah menghasilkan teknologi yang secara global menghancurkan. Dewasa ini merupakan tahap perkembangan masyarakat modern di mana resiko sosial politik, ekologi dan individu diciptakan oleh momentum inovasi teknologi yang semakin menghindari kontrol dari lembaga-lembaga pelindung masyarakat. (Jarvis, diunduh dari www.lkyspp.nus.edu.sg)

Dalam rangka mendalami tentang perdebatan lingkungan dalam perspektif *risk society*, harus dipertimbangkan sejauh mana klaim-klaim yang tersedia disertai bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Argumen Beck tentang *risk society* – tidak diragukan lagi – kuat di bidang kritik kelembagaan, namun tesis tentang *risk society* tidak lengkap tanpa proses dan praktek-praktek yang menyebabkan ketidakseimbangan lingkungan. “*Nor is scientific evidence about the extent of environmental risk debated in any detail. To separate the insightful from the short sighted, it is worth comparing the risk society thesis with current scientific and academic knowledge about the environment*” (Beck, 2004:40-41)

Dalam perspektif keseharian, dampak merugikan yang diproduksi atas risiko terhadap lingkungan terus menerus semakin terlihat. Di kota-kota di seluruh dunia, orang menggunakan kasa pernapasan secara rutin untuk memerangi polusi udara, dan banjir menjadi rutin terjadi di banyak daerah. Sementara itu, rangkaian penyakit menimpa area pertanian dan peternakan di banyak Negara. Semua ini menunjukkan konsekuensi ekspansi kapitalis yang diramalkan membawa bencana dan dianggap sebagai dibesar-besarkan 40 tahun yang lalu, kini menjadi kenyataan. Dampak merugikan tindakan manusia terhadap lingkungan, sekarang diterima oleh para ahli ilmiah dan pembuat kebijakan (Beck, 2004: 42)

Perspektif masyarakat beresiko (*risk society*) memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup dengan cara: *Pertama*, tesis Beck ditunjukkan padasalah satu masalah yang paling mendesak dan signifikan di jaman modern. Peningkatan bahaya lingkungan merupakan pertanyaan yang sulit dijawab, dengan banyak tergantung data dan perbandingan. Sejauh teknologi ilmiah telah memungkinkan kita untuk 'mengungkap' ancaman lingkungan, banyak bahaya telah berlangsung selama bertahun-tahun. Dengan mengambil pandangan makro, adalah mungkin bahwa risiko lingkungan telah meningkat, baik dalam hal jangkauan geografis mereka, dan skala efek potensial yang akan terjadi. Secara sederhana, jika perjalanan perkembangan kapitalis tidak diubah, umur panjang planet ini akan terbatas. Pada saat mendatang, bahaya lingkungan terlihat lebih berisiko; lubang ozon yang lebih besar, kecenderungan perubahan iklim, lebih banyak tanah berada di bawah ancaman, infrastruktur dan pengembangan industri atau disertifikasi, dan keadaan lautan di dunia menurun. *Kedua*, tesis *risk society* sesuai dengan empat meluas ke sektor ekonomi, partai politik dan ilmiah yang terlibat dalam produksi dan manajemen risiko lingkungan. Pada tingkat praktis, argumen masyarakat resiko menyoroti kelemahan signifikan dalam prosedur kelembagaan dalam hukum, politik dan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat mungkin bahwa referensi untuk bekerja Beck di high profile dokumen telah melayani untuk memperbaiki perhatian politik pada ketidakcukupan regulasi lingkungan yang ada

Akhirnya, terdapat keterkaitan erat *risk society* dengan *risk culture*. Gagasan tentang masyarakat beresiko bersinggungan dengan dengan gagasan budaya beresiko. Gagasan tentang masyarakat beresiko terfokus pada masyarakat dan dunia sosial mereka. Ide tentang masyarakat terkait dengan kelembagaan, norma, aturan yang mengikat dan selalu hirarkis diantara anggota individu dalam kaitannya dengan kepentingan dan tujuan mereka. Resiko budaya, sebaliknya, terletak pada asosiasi non-institusional dan anti-institusional, namun mencakup nilai-nilai substantif. (Lash, 2005:44)

ANALISIS

Kritik atas Modernisasi dan Keterkaitannya dengan Lingkungan

Melalui kajian sosiologis, problema lingkungan akan dikaji dari aspek perilaku, tindakan maupun budaya masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Meskipun fokus bidang ini adalah hubungan antara masyarakat dan lingkungan secara umum, sosiologi lingkungan menempatkan penekanan khusus ketika mempelajari faktor sosial yang mengakibatkan masalah lingkungan, dampak masyarakat terhadap masalah-masalah tersebut, dan usaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, perhatian diberikan terhadap proses sosial yang dengan itu kondisi lingkungan tertentu dapat ditetapkan secara sosial sebagai sebuah masalah. Perspektif ini penting

karena manusia dalam kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari lingkungan. Problema lingkungan memiliki keterkaitan dengan masyarakat sebagai pengelolanya.

Sebagai kajian yang memberi penekanan pada faktor sosial yang terkait dengan problem sosial, maka salah satu hal penting yang dilakukan adalah memberi kritik pada masyarakat bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan. Di sinilah mazhab Frankfurt, lebih dari setengah abad yang lalu telah memberi kritik bagaimana hubungan manusia dan lingkungan. Masyarakat modern adalah cetak biru dari rangkaian panjang sejarah modernisme. Terdapat banyak paradoksal dalam kebudayaan masyarakat modern. Di tengah pemujaan pada rasionalitas, terjadi berbagai krisis dan kondisi ambivalen pada masyarakat modern. Kemiskinan dan kehancuran tata nilai kehidupan, mengiringi janji kesejahteraan dan kemajuan yang digaungkan oleh modernisme. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah memberikan kontribusi terhadap kerusakan lingkungan.

Namun modernisasi diterima dengan sangat terbuka di negara berkembang (Dunia Ketiga) menyebabkan terbukanya peluang bagi negara-negara kapitalis untuk mengembangkan usahanya di negara berkembang melalui perusahaan-perusahaan multinasional. Dalam operasinya, perusahaan-perusahaan ini kemudian melakukan eksploitasi sumber daya alam di negara-negara tersebut. Hal ini sebetulnya merugikan negara-negara Dunia Ketiga (termasuk Indonesia) karena yang terjadi kemudian adalah kerusakan lingkungan.

Penerapan modernisasi dan ideologi pembangunan di negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia telah menimbulkan dominasinya peran negara dan pemilik modal besar yang berdampak kerusakan lingkungan. Indonesia sebagai negara yang terlambat melakukan proses industrialisasi, melakukan proses pembangunan ekonomi dengan pelbagai cara. Negara dan pemilik modal melakukan proses pembangunan ekonomi yang kemudian mendorong akumulasi modal, mendirikan perusahaan-perusahaan negara, investasi, dan mendorong terciptanya dunia usaha, dan regulasi di bidang industri dan perdagangan, yang semuanya dilakukan tanpa sensitivitas terhadap lingkungan. Dalam implementasinya, modernisasi dengan dominasi negara dan pemilik modal memunculkan bias lingkungan., yang menimbulkan resiko pada masyarakat.

SIMPULAN

Masalah lingkungan hidup merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh semua manusia yang ada di muka bumi dewasa ini. Masalah lingkungan hidup adalah merupakan masalah yang kompleks dan harus diselesaikan dengan berbagai pendekatan multidisipliner. Industrialisasi merupakan keberhasilan pembangunan untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi, akan tetapi industrialisasi juga mengandung resiko lingkungan, yang memberi resiko pula pada kehidupan manusia.

Persoalan lingkungan adalah bukan persoalan teknis dan bilogis semata, tapi menjadi persoalan sosial yang harus didekati dengan kajian sosial-budaya masyarakat. Dengan kajian sosiologi lingkungan, permasalahan lingkungan dapat dikaji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agger, Ben. 2007. *Teori Sosial Kritis*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Beck, Ulrich. 2004. *A Critical introduction to Risk Society*. London: Pluto Press
- Bertens, K. 1983. *Filsafat Barat Abad XX, Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia
- Dickens, Peter. 1996. *Reconstructing Nature*. London: Routledge
- Dunlap, Riley E & Brent K. Marshall. 2007. *Environmental Sociology*, dalam *21st Century Sociology, A Reference Handbook*, Editor Clifton D. Bryant & Dennis L. Peck, London: sage Publication
- Lash, Scott. 2005. *Risk Culture*, dalam *The Risk Society and Beyond*. Editor Barbara Adam & Ulrich Beck. London: Sage Publication
- Hannigan, John. 1995. *Environmental Sociology*. London: Routledge
- Hardiman, Francisco Budi. 1990. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius
- McCarthy, Deborah & Leslie King. 2009. *Introduction: Environmental Problems Require Social Solutions*, dalam *Environmental Sociology, from analysis to Action*. Editor Deborah McCarthy & Leslie King. Lahham: Rowman & Littlefield Publishers Inc

Internet

<http://www.pikiran-rakyat.com/node/134324>, diunduh 7 Pebruari 2011)

Dunlap, Riley E & Catton, *Article's Abstract of Struggling with human exemptionalism: The Rise, Decline and Revitalization of environmental sociology*, dalam *The American Sociologists* (1994), vol. 25 number 1, 5:30, dari <http://www.springerlink.com>, diunduh 10 Pebruari 2011

Giddens, Anthony. *Risk*. <http://news.bbc.co.uk>, diunduh 9 Pebruari 2011

Jarvis, Darryl S.L. *Theorizing Risk, Ulrich Beck, Globalization and the Rise of Risk Society*. www.lkyspp.nus.edu.sg, diunduh 6 Pebruari 2011

Jones, Peter-Harries, *The 'Risk Society': Tradition, Ecological Order and Time-Space Acceleration*, dari www.idrc.ca, diunduh 7 pebruari 2011